

PENGGUNAAN DANA KREDIT UKM TERHADAP PENINGKATAN USAHA
(Studi pada UKM Sandal dan Sepatu Desa Wedoro Waru Sidoarjo)

Oleh
Taufiq
Studi Pembangunan FE-UPN "Veteran" Jatim

ABSTRACT

The purpose of this research is to know difference between responder consumer of credit with responder do not use credit in make-up of its effort. Research population is all entrepreneur of UKM Slipper and Shoe in Wedoro Waru Sidoarjo. Sampel Research taken by random counted 80 entrepreneur consist of 40 one who accept credit for business activity and 40 entrepreneur which have never accepted credit as capital employed.

Data collecting by enquette of responder answer, and data obtained from document published by BPS and also of Disperindag Sub-Province of Sidoarjo. Data Processing use enumeration of test of coleration moment product, Examination of hypothesis between responder consumer of credit with responder which do not use credit in increase for business used Chi Square

Pursuant to result of analysis of chi square, this research can be concluded that there are difference between responder consumer of credit with responder which not use credit increase for business. From examination data indicate that 95% responder consumer credit that increase for business with own capital and only 78% responder which do not use credit in increase for business.

Keyword : credit and capital

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan antara responden pengguna kredit dengan responden yang tidak menggunakan kredit dalam peningkatan usahanya. Populasi penelitian adalah seluruh pengusaha UKM Sandal dan Sepatu di Desa Wedoro Waru Sidoarjo. Sampel penelitian diambil secara random sebanyak 80 pengusaha terdiri dari 40 orang yang menerima kredit untuk kegiatan usaha dan 40 pengusaha yang belum pernah menerima kredit sebagai modal usaha.

Pengumpulan data diperoleh melalui angket jawaban responden, dan data diperoleh dari dokumen yang diterbitkan oleh BPS maupun Disperindag Kabupaten Sidoarjo. Pengolahan data menggunakan penghitungan uji kolerasi product moment, Pengujian hipotesis antara responden pengguna kredit dengan responden yang tidak menggunakan kredit dalam peningkatan usahanya digunakan Chi Square.

Berdasarkan hasil analisa chi kuadrat, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan antara responden pengguna kredit dengan responden yang tidak menggunakan kredit dalam peningkatan usahanya. Dari data pengujian menunjukkan bahwa 95% responden pengguna kredit mengalami peningkatan modal sendiri dan hanya 78% responden bukan pengguna kredit yang mengalami peningkatan usaha.

Kata kunci : kredit dan modal usaha

PENDAHULUAN

Usaha Kecil Menengah (UKM) merupakan salah satu sektor ekonomi yang peranannya sangat besar terhadap perekonomian di Indonesia terutama dalam penyerapan tenaga kerja. Namun sebagian besar UKM belum berkembang optimal karena beberapa masalah yang menjadi kendala utama pengembangannya. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Biro Kredit Bank Indonesia Surabaya pada tahun 2005 terhadap profil UKM di Jawa Timur mengindikasikan bahwa ada sejumlah aspek yang menjadi kendala dalam pengembangan dan pemberdayaan UKM diantaranya adalah aspek manajemen, aspek legalitas, aspek permodalan, aspek pemasaran dan aspek produksi.

Dari beberapa permasalahan yang pantas dicermati, permasalahan yang sering dikeluhkan oleh para pengusaha UKM adalah masalah permodalan, terutama mengenai cara memperoleh bantuan kredit, jaminan dan prosedur kredit yang dinilai terlalu memberatkan. Sehingga terhadap aspek permodalan, UKM masih sulit untuk mengakses kredit ke lembaga perbankan dengan adanya kendala kewajiban pemenuhan berbagai persyaratan perizinan, retribusi, dan kewajiban lainnya yang diatur melalui berbagai peraturan pemerintah yang pada akhirnya akan membebani UKM.

Kondisi permodalan UKM yang lemah memperlambat aktivitas usaha seperti peningkatan volume produksi, pengembangan produk, penetrasi dan perluasan jaringan pemasaran. Karena terbatasnya permodalan, sementara keinginan meningkatkan usaha semakin kuat membuat pengusaha UKM berusaha mencari dana alternatif dari lembaga kredit non formal yang kadang-kadang dengan bunga yang sangat tinggi yang pada akhirnya akan memperlemah daya asing UKM dan akan menciptakan high cost economy pada sector UKM.

Mengingat sebagian besar UKM berada di pedesaan dengan kemampuan menyerap tenaga kerja yang cukup besar

maka sudah sewajarnya kalau pemerintah seharusnya memberikan perhatian yang cukup terhadap perkembangan sektor ini. Bentuk perhatian itu terutama dalam pemberian kemudahan penyaluran kredit kecil yang sangat diperlukan oleh UKM seperti memperlunak persyaratan jaminan dengan memfasilitasi penyaluran kredit bagi UKM dengan pola penjaminan dan pemberian subsidi bunga. Sehingga dengan adanya bantuan modal dari kredit tersebut maka diharapkan kinerja UKM akan meningkat.

Persoalan yang timbul kemudian adalah benarkah penyaluran kredit ke UKM akan mampu meningkatkan Usaha? Dengan maksud seperti tersebut di atas maka dengan mengambil obyek UKM Sandal dan Sepatu di Desa Wedoro Waru Sidoarjo dirasakan perlu untuk dilakukan studi guna mengetahui sampai hubungan antara pemakaian kredit dengan peningkatan usaha UKM dan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara peningkatan usaha dengan memakai bantuan dana kredit dengan peningkatan usaha tanpa bantuan kredit.

UKM dibedakan menjadi dua yaitu usaha kecil dan usaha menengah. Usaha kecil adalah unit usaha dengan jumlah pekerja 0 artinya berusaha sendiri tanpa dibantu oleh pekerja atau mempekerjakan 1 sampai dengan 19 orang. Usaha Menengah adalah unit usaha dengan jumlah pekerja 20 sampai dengan 49 orang.

Dari beberapa hasil penelitian menyebutkan bahwa usaha kecil dan menengah umumnya bersifat individual dalam pemilikan atau usaha perseorangan, berorientasi pada produk seadanya tanpa diimbangi dengan pengelolaan administrasi dan manajemen yang baik, dapat keluar masuk usaha ini dengan mudah mengingat ijin usaha tidak begitu sulit dan skala usaha industri yang relatif terbatas.

Peningkatan usaha UKM tidak saja ditentukan oleh kecukupan modal yang dimiliki tetapi juga oleh bagaimana modal tersebut didayagunakan. Efektifitas pemanfaatan modal sangat ditentukan oleh ketrampilan dan keahlian serta etos kerja

pengusaha UKM yang baik. Dengan demikian pengusaha UKM sebagaimana pengusaha yang lain haruslah orang-orang yang mempunyai jiwa wirausaha yang baik. Menurut Joseph Schumpeter, wirausaha didefinisikan sebagai orang yang menciptakan cara baru dalam organisasi proses produksi. Dia menegaskan informasi dalam bidang itulah yang menjadi inti ekonomi (Kuncoro, 2005)

Studi yang dilakukan oleh David C. McClelland dari Harvard University tentang karakteristik perorangan yang membedakan seorang wirausaha dan bukan wirausaha. Dengan melihat 3 motif sosial, yaitu: motif persahabatan, motif berprestasi dan motif kekuasaan. Setiap motif berhubungan dengan kecenderungan sikap dan tingkah laku serta pikiran tertentu. Secara jelas menunjukkan bahwa ada korelasi positif antara orang yang memiliki motivasi berprestasi dengan sikap dan wirausaha (Hidayat dan Triwidodo, 2002).

Sementara itu idealnya suatu perusahaan dinyatakan sehat apabila telah memenuhi standar yang ditetapkan yang ditinjau dari aspek likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas. Ketiga aspek ini dapat diukur apabila perusahaan yang bersangkutan telah menggunakan sistem pembukuan yang baik dan sistematis menurut aturan yang berlaku. Bagi perusahaan kecil yang berada di pedesaan sistem pembukuan demikian jarang dilakukan. Pencatatan yang digunakan masih amat sederhana dan biasanya hanya menyangkut pos-pos pemasukan dan pengeluaran serta hutang piutang pada pihak ketiga, sehingga untuk mengukur ketiga aspek di atas sangat sulit dilakukan. Untuk itu perlu suatu pendekatan lain untuk mengukur peningkatan usaha.

Pendekatan untuk mengukur peningkatan usaha dalam usaha kecil yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada 3 fungsi utama perusahaan, yaitu Pembelianjaan (keuangan), produksi dan pemasaran. Pendekatan ini akan memanfaatkan pengamatan atas Perkembangan jumlah modal sendiri yang

ada sebelum dan sesudah pengambilan kredit. Serta perkembangan jumlah produksi sebelum dan sesudah pengambilan kredit.

Peningkatan kegiatan usaha di pedesaan terutama diluar sektor pertanian akan sangat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat dan selanjutnya taraf hidup mereka. Salah satu prioritas menurut Gunawan Sumodiningrat adalah dengan meningkatkan kegiatan perkreditan di pedesaan (Mubyarto dan Eddy S. Hamid, 1996). Jadi dengan kata lain kredit pedesaan dapat meningkatkan usaha. Peningkatan usaha yang akan digunakan dalam studi ini diutamakan dengan indikator / kriteria perkembangan jumlah modal sendiri dan peningkatan volume produksi. Kriteria terakhir tersebut digunakan dengan asumsi tidak ada persediaan barang jadi, atau volume produksi akan sama dengan volume penjualan.

Hasil studi David McClelland menunjukkan sikap wirausaha yang tinggi akan mampu memacu perkembangan ekonomi. Perkembangan ekonomi akan didukung oleh adanya perkembangan usaha-usaha, termasuk UKM yang mendominasi usaha industri di Indonesia. Dengan kata lain sikap wirausaha yang tinggi akan mampu memacu peningkatan usaha (Hidayat dan Triwidodo, 2002).

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian adalah seluruh pengusaha UKM Sandal dan Sepatu di Desa Wedoro Waru Sidoarjo sebanyak 267 orang/pengusaha. Besar sampel ditentukan sebanyak 80 orang/pengusaha terdiri dari 40 orang yang pernah menerima kredit dan menggunakannya untuk kegiatan usaha dan 40 orang yang sama sekali belum pernah menerima kredit sebagai modal usaha. Karena responden dalam penelitian ini relatif homogen maka sampel diambil secara random.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kredit sebagai variabel independen, sikap Wirausaha sebagai

variabel independen dan Peningkatan usaha sebagai variabel dependen.

Kredit ialah suatu bentuk pinjaman yang berupa uang dan berjangka waktu tertentu. Kredit yang digunakan dalam penelitian ini adalah kredit yang diterima oleh pengusaha UKM di Desa Wedoro Waru Sidoarjo yang diterima dari Lembaga Perbankan. Jumlah kredit diukur dengan satuan rupiah dengan klasifikasi tinggi diatas : Rp 10 juta. Klasifikasi sedang: Rp 5 juta .sampai dengan Rp 10 juta dan klasifikasi rendah : dibawah Rp 5 juta.

Peningkatan usaha ialah perkembangan usaha dilihat dari perubahan modal sendiri dan volume produksi yang dihitung dari sebelum memperoleh kredit dan setelah memperoleh kredit. Peningkatan usaha ini diukur dengan angka relatif atau secara persentase. Modal sendiri ditentukan dari selisih modal usaha dengan modal pinjaman yang diukur dengan satuan rupiah. Peningkatan usaha dari modal sendiri diklasifikasikan tinggi : Jika perubahannya dari modal sendiri sebelum dan sesudah kredit lebih dari 100% klasifikasi sedang: Jika perubahannya dari modal sendiri sebelum dan sesudah kredit 50% sampai dengan 100% dan klasifikasi rendah jika perubahannya dari modal awal kurang dari 100%

Volume produksi yaitu jumlah unit barang yang dihasilkan oleh pengusaha UKM selama berusaha 1 bulan yang diukur dengan satuan unit. Peningkatan usaha dari volume produksi diklasifikasikan tinggi jika perubahannya dari produksi sebelum dan sesudah penggunaan dana kredit lebih dari 100%. Klasifikasi sedang jika perubahannya dari produksi sebelum dan sesudah penggunaan dana kredit 50% sampai dengan 100%. Klasifikasi rendah jika perubahannya dari sebelum dan sesudah penggunaan dana kredit kurang dari 50%.

Sikap wirausaha yaitu kondisi psikologis seseorang yang tanggap terhadap suatu perubahan dalam usahanya dan mengetahui bagaimana mengkombinasikan sumber-sumber ekonomi untuk kegiatan usaha yang produktif. Sikap wirausaha

diukur dari dukungannya terhadap pernyataan yang mengindikasikan sikap wirausaha. Sikap ini digolongkan sebagai pernyataan positif. Sedangkan sikap penolakan terhadap pernyataan yang mengindikasikan bukan sikap wirausaha sebagai sikap negatif. Berdasarkan kriteria diatas maka sikap wirausaha diklasifikasikan tinggi jika mendukung pernyataan wirausaha baik pernyataan positif maupun negatif dengan skor nilai 73 – 100. Klasifikasi sedang jika ragu-ragu atau tidak berpendapat dengan skor nilai 42 – 72. Klasifikasi rendah jika tidak mendukung pernyataan sikap wirausaha dengan skor nilai kurang dari 42.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui metode wawancara dan angket yang dilaksanakan pada Bulan Agustus 2005. Metode angket dimaksudkan untuk mencatat kegiatan responden menyangkut kegiatan operasional dan finansial. Sedangkan metode wawancara untuk mengetahui opini, aspirasi dan persepsi responden yang tidak terekam dalam jawaban angket yang disebarakan. Sedangkan data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan guna mendapatkan data yang berhubungan dengan masalah perkreditan dan kewirausahaan. Juga dari data statistik instansi terkait untuk memperoleh gambaran umum responden dan kegiatan industri kecil baik yang diterbitkan oleh BPS maupun Disperindag Kabupaten Sidoarjo.

Pengolahan data diawali dengan pengolahan data secara diskriptif untuk menjelaskan gambaran umum tentang profil responden, sikap wirausaha dan peningkatan usaha dipandang dari sudut responden pengambil kredit dan yang tidak mengambil kredit dengan memperhatikan pada angka persentase. Penghitungan uji korelasi yang meliputi korelasi product moment, parsial dan majemuk dan perhitungan koefisien determinasinya untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini . Sedangkan untuk menguji ada atau tidaknya perbedaan antara responden pengguna kredit dengan responden yang tidak menggunakan kredit

dalam peningkatan usahanya digunakan Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok yaitu responden pengusaha pengguna dana kredit, selanjutnya disebut responden TIPE 1 dan responden pengusaha yang tidak menggunakan dana kredit, selanjutnya disebut responden TIPE 2. Masing-masing kelompok tipe responden diambil sampel sebanyak 40 orang yang diambil secara acak.

Hasil pengumpulan data responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden adalah laki-laki baik untuk responden TIPE 1 maupun responden TIPE 2. Sebanyak 76 orang atau 95% responden TIPE 1 dan 78 orang atau 97,5% responden TIPE 2 adalah laki-laki. Hal ini bisa dipahami karena usaha ini umumnya merupakan tumpuan kehidupan keluarga dimana suami sebagai kepala keluarga berperan sekaligus sebagai pimpinan usaha.

Dari kedua TIPE responden tersebut diketahui bahwa 73 orang atau 92% responden berusia antara 25 sampai dengan 56 tahun. Hal ini bisa dimengerti pada range umur tersebut merupakan usia produktif dengan kematangan yang cukup untuk berusaha secara mandiri. Mereka umumnya mempunyai ketrampilan sebagai pengrajin sandal dan sepatu secara turun temurun dengan belajar pada generasi yang lebih tua. Sehingga banyak yang diusia masih muda sudah mampu mengelola outlet sendiri. Jumlah mereka ini mencapai 37 orang atau 46% dengan kisaran usia kurang dari 35 tahun.

Dilihat dari tingkat pendidikannya para pengusaha ini di dominasi oleh pengusaha dengan tingkat pendidikan Sekolah Menengah. Sebanyak 45 orang atau 56% berpendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 21 orang atau 26% berpendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sebanyak 10 orang atau 12% bahkan berpendidikan sarjana atau D3 sisanya

berpendidikan Sekolah Dasar. Hal ini menarik untuk dicermati apabila sampel ini benar-benar bisa mewakili populasi menunjukkan bahwa potensi kualitas sumber daya manusia UKM ini bisa dikembangkan dikemudian hari dengan lebih baik. Diduga ada dua motivasi mengapa mereka yang berpendidikan cukup tinggi bersedia memasuki bidang pekerjaan ini yaitu dorongan tantangan pekerjaan untuk memperoleh kemajuan yang lebih baik dengan menjadi pengusaha kecil yang mandiri atau bisa terjadi karena keterbatasan lapangan pekerjaan di pemerintahan sebagai pegawai negeri atau anggota ABRI atau di sektor formal modern.

Status perkawinan responden menunjukkan bahwa hampir semua responden sudah menikah yaitu sebesar 78 orang atau 98%. Hanya 2 orang responden atau kurang dari 2% yang belum menikah. Keadaan ini bisa dimengerti karena rentang usia responden memang sudah berada di usia yang sudah cukup matang untuk menikah. Dengan menikah berarti harus bertanggung jawab terhadap keluarga dan masa depannya. Oleh karena keterbatasan lapangan pekerjaan di luar maka pilihan pekerjaan jatuh pada usaha ini karena umumnya meneruskan usaha orang tua. Ada 26 orang atau 32% responden yang menjalankan usaha ini karena meneruskan warisan orang tua.

Sikap Wirausaha

Sebagian besar responden baik responden TIPE1 maupun responden TIPE2 umumnya mempunyai sikap wirausaha sedang hingga tinggi masing-masing sebanyak 39 orang atau 98% untuk responden TIPE1 dan sebanyak 31 orang atau 78% untuk responden TIPE2. Kenyataan ini menunjukkan bahwa suatu usaha tanpa dilandasi oleh sikap wirausaha yang baik kemungkinan untuk bisa bertahan sangatlah kecil. Sikap wirausaha haruslah dimiliki oleh setiap pengusaha dan sikap ini haruslah terus dikembangkan. Sikap wirausaha yang baik akan memudahkan

pengusaha membangun motivasi dalam mengembangkan usahanya.

Fenomena yang patut dicermati adalah persentase responden TIPE1 yang lebih besar dibandingkan dengan responden TIPE2. Hal ini bisa memberikan dugaan bahwa keputusan pengusaha untuk menggunakan dana kredit merupakan keputusan strategis yang memerlukan keberanian tinggi dalam menanggung resiko. Hal ini hanya mungkin dilakukan oleh pengusaha yang mempunyai sikap wirausaha tinggi atau sedang.

Peningkatan Usaha

Peningkatan usaha dilihat dari dua indikator yaitu perubahan modal sendiri dan perubahan volume produksi. Dilihat dari perubahan modal sendiri, terdapat 38 orang atau 95% responden TIPE1 dengan berbagai klasifikasi jumlah dana kredit yang diterima mengalami peningkatan modal sendiri dari tingkat sedang sebanyak 27 orang atau 68% dan 11 orang atau 28% mengalami peningkatan modal sendiri dengan tingkat tinggi. Sementara itu responden TIPE2 jika dilihat dari klasifikasi jumlah modal yang dimiliki terdapat 31 orang atau 78% yang mengalami peningkatan modal sendiri dari tingkat sedang sebanyak 26 orang atau 65% dan 5 orang atau 13% mengalami peningkatan modal sendiri dengan tingkat tinggi.

Perubahan volume produksi pada responden TIPE1 mengalami peningkatan yang berarti. Ada 34 orang atau 85% responden TIPE1 mampu menaikkan volume produksinya dengan tingkat sedang sebanyak 28 orang atau 70% dan sisanya 6 orang atau 15% mengalami peningkatan dengan tingkat tinggi. Sedangkan pada responden TIPE2 peningkatan volume produksi lebih kecil yaitu sebanyak 18 orang atau 45% dengan perincian 16 orang atau 40% mengalami peningkatan pada tingkat sedang dan sisanya 2 orang atau 5% mengalami peningkatan pada tingkat tinggi.

Berdasarkan fakta diatas dapat diketahui bahwa responden TIPE 1 memiliki kemampuan yang lebih baik dalam

meningkatkan usahanya dibandingkan dengan responden TIPE 2 baik dilihat dari perubahan modal sendiri maupun dari volume produksi.

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji seberapa besar tingkat hubungan pemakaian dana kredit dengan peningkatan usaha baik peningkatan usaha dilihat dari peningkatan modal sendiri maupun dari dilakukan analisis korelasi sebagai berikut:

Dengan menggunakan analisis korelasi product moment diketahui bahwa hubungan variabel perubahan modal sendiri dengan variabel jumlah kredit dihasilkan koefisien korelasi $r = 0,7067$. Sedangkan hubungan variabel perubahan modal sendiri dengan sikap wirausaha dihasilkan koefisien korelasi $r = 0,7639$. Setelah dilakukan pengujian signifikasinya diperoleh hasil terdapat hubungan yang linier atau signifikan pada taraf kesalahan 5%. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara perubahan modal sendiri dengan jumlah kredit serta hubungan antara perubahan modal sendiri dengan sikap wirausaha masing-masing sangat kuat sehingga perlu diperhitungkan. Sementara itu hubungan variabel volume produksi dengan jumlah kredit diperoleh koefisien $r = 0,8672$ dan hubungan antara volume produksi dengan sikap wirausaha diperoleh koefisien $r = 0,7843$.

Hasil analisis korelasi parsial diperoleh hubungan antara variabel perubahan modal sendiri dengan variabel jumlah kredit dimana variabel sikap wirausaha dikontrol menunjukkan koefisien $r = 0,6843$. Sedangkan antara variabel perubahan modal sendiri dengan variabel sikap wirausaha dimana variabel jumlah kredit dikontrol koefisien $r = 0,7016$. Kemudian hubungan antara variabel volume produksi dengan jumlah kredit dimana variabel sikap wirausaha dikontrol menunjukkan koefisien $r = 0,8826$. Sedangkan hubungan variabel volume produksi dengan variabel sikap wirausaha dimana variabel jumlah kredit dikontrol

menunjukkan nilai koefisien $r = 0,7432$. Uji signifikansi pada tingkat kesalahan 5% menunjukkan hasil yang signifikan pada semua hubungan antara variabel perubahan modal sendiri dengan variabel jumlah kredit serta antara variabel modal sendiri dengan sikap wirausaha. Begitu pula hubungan antara variabel perubahan volume produksi dengan jumlah kredit signifikan namun hubungan antara perubahan modal sendiri dengan sikap wirausaha tidak signifikan masing-masing untuk tingkat kesalahan 5%.

Pengujian dengan analisa korelasi majemuk akan melihat hubungan antara variabel jumlah kredit dan sikap wirausaha secara bersama-sama terhadap variabel perubahan modal sendiri menghasilkan nilai Multiple R (Koefisien korelasi majemuk) = 0,8671. Sedangkan hubungan antara variabel perubahan volume produksi dengan jumlah kredit dan sikap wirausaha secara bersama-sama mempunyai nilai koefisien korelasi majemuk = 0,8942. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara perubahan modal sendiri dengan jumlah kredit dan sikap wirausaha secara bersama-sama sangat kuat begitu pula hubungan antara perubahan volume produksi dengan jumlah kredit dan sikap wirausaha sangat kuat pula.

Sementara itu hasil analisa koefisien determinasi (R^2) untuk variabel jumlah kredit dan sikap wirausaha secara bersama terhadap variabel perubahan modal sendiri menunjukkan nilai $R^2 = 0,7864$. Hal ini mempunyai arti bahwa 78,64% dari perubahan modal sendiri dapat dijelaskan oleh variabel jumlah kredit dan sikap wirausaha sedangkan sisanya 0,2136 atau 21,36% dijelaskan oleh variabel lain diluar model ini yang mempengaruhi peningkatan modal sendiri. Sehingga kedua variabel yaitu jumlah kredit dan sikap wirausaha mempunyai arti yang cukup penting terhadap perubahan modal sendiri. Sedangkan hasil analisa koefisien determinasi (R^2) untuk variabel jumlah kredit dan sikap wirausaha terhadap perubahan volume produksi mempunyai nilai $R^2 = 0,8421$. Hal ini berarti kemampuan variabel jumlah kredit dan sikap wirausaha

yang benar-benar mempengaruhi variabel perubahan volume produksi sebesar 84,21%. Dengan kata lain, hanya 15,79% saja perubahan volume produksi dipengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian ini.

Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara responden pengguna kredit dengan responden yang tidak menggunakan kredit dalam peningkatan usaha telah digunakan analisis Chi kuadrat. Hasil analisa chi kuadrat dengan menggunakan tingkat kesalahan 5% ternyata terdapat perbedaan antara responden pengguna kredit dengan responden yang tidak menggunakan kredit dalam peningkatan usahanya baik dilihat dari indikator variabel peningkatan modal sendiri maupun dari indikator variabel peningkatan volume produksi. Dari data pengujian menunjukkan bahwa 95% responden pengguna kredit mengalami peningkatan modal sendiri dan hanya 78% responden bukan pengguna kredit yang mengalami peningkatan usaha. Angka-angka ini terbukti signifikan mempunyai perbedaan setelah diuji dengan uji chi kuadrat pada tingkat kesalahan 5%. Begitu pula hasil yang signifikan didapatkan pula dalam uji chi kuadrat untuk peningkatan modal sendiri untuk tingkat sedang dan tinggi pada responden pengguna kredit dan peningkatan modal sendiri untuk tingkat sedang dan tinggi pada responden bukan pengguna kredit untuk tingkat kesalahan 5%. Dengan kata lain bahwa responden pengguna kredit memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan modal sendiri dibandingkan dengan responden yang tidak menggunakan kredit. Sementara itu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara responden pengguna kredit dengan responden yang tidak menggunakan kredit dalam peningkatan usaha dilihat dari indikator peningkatan volume produksi, hasil analisa chi kuadrat dengan menggunakan tingkat kesalahan 5% ternyata terdapat perbedaan antara responden pengguna kredit dengan responden yang tidak menggunakan kredit dalam peningkatan volume produksinya.

Dari data pengujian menunjukkan bahwa 85% responden pengguna kredit mengalami peningkatan volume produksi dan hanya 45% responden bukan pengguna kredit yang mengalami peningkatan volume produksi. Angka ini terbukti signifikan mempunyai perbedaan setelah diuji dengan uji chi kuadrat pada tingkat kesalahan 5%. Begitu pula hasil yang signifikan didapatkan pula dalam uji chi kuadrat untuk peningkatan volume produksi untuk tingkat sedang dan tinggi pada responden pengguna kredit dan peningkatan volume produksi untuk tingkat sedang dan tinggi pada responden bukan pengguna kredit untuk tingkat kesalahan 5%. Dengan kata lain bahwa responden pengguna kredit memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan volume produksi dibandingkan responden yang tidak menggunakan kredit untuk tingkat sedang dan tinggi.

Pembahasan

Hubungan antara penggunaan dana kredit dan sikap wirausaha dengan meningkatnya modal sendiri pada UKM Sandal dan Sepatu di Desa Wedoro Waru Sidoarjo dapat dijelaskan bahwa penggunaan dana kredit pada responden yang terpilih dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan modal sendiri. Pertumbuhan modal sendiri responden pengguna kredit lebih besar dibandingkan pertumbuhan yang serupa pada responden bukan pengguna dana kredit. Hal ini bisa menjadi dasar dalam kebijakan perkreditan yang dilakukan oleh lembaga perbankan atau lembaga perkreditan lain untuk tidak menutup mata terhadap debitur UKM dalam portfolio kredit atau pembiayaan yang dilakukan. Kendala penyaluran kredit pada sektor UKM yang terjadi selama ini karena terbatasnya jaminan dan legalitas usaha perlu campur tangan pemerintah untuk segera menciptakan keberadaan lembaga penjaminan dengan dukungan alokasi anggaran daerah atau melalui sumber dana bergulir yang dimiliki pemerintah daerah yang cukup besar, mengingat selama ini

permasalahan utama UKM adalah masalah pendanaan disamping masalah pasar.

Hasil uji chi kuadrat terhadap pertumbuhan modal sendiri responden pengguna dan responden bukan pengguna dana kredit menunjukkan hasil signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya dana kredit yang diterima pengusaha UKM mampu mempercepat pertumbuhan modal sendiri.

Sementara itu hubungan antara sikap wirausaha dengan pertumbuhan modal sendiri juga menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini memperkuat dugaan bahwa pengelolaan bisnis yang sehat harus didukung oleh sikap wirausaha yang proporsional. Seorang yang berjiwa wirausaha yang baik tentu akan selalu berusaha meningkatkan kapasitas usahanya dan hal itu harus dilakukan dengan melakukan akumulasi modal sebagai sumber dana untuk ekspansi usaha kedepan. Penggunaan sumber dana eksternal melalui penciptaan pinjaman harus diimbangi dengan menambah modal sendiri sehingga rasio hutang dan modal sendiri akan proporsional.

Hasil perhitungan koefisien korelasi majemuk antara variabel jumlah kredit dan sikap wirausaha secara bersama-sama dengan pertumbuhan modal sendiri menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan koefisien parsialnya. Hal ini menunjukkan bahwa efektifitas penggunaan dana kredit pada responden dengan sikap wirausaha yang tinggi akan lebih efektif dalam meningkatkan modal sendiri. Oleh karena itu bagi kreditur, dalam menyalurkan kredit atau pembiayaan ke UKM haruslah diikuti pula dengan pembinaan kewirausahaan sehingga pengusaha UKM penerima kredit akan bisa memanfaatkan dana kredit yang diterima dengan lebih efektif.

Hubungan antara penggunaan dana kredit dan sikap wirausaha dengan meningkatnya volume produksi pada UKM Sandal dan Sepatu di Desa Wedoro Waru Sidoarjo dapat dijelaskan bahwa penggunaan dana kredit mempunyai

pengaruh yang berarti terhadap pertumbuhan volume usaha. Dana kredit akan diserap untuk menambah modal kerja terutama untuk menambah persediaan bahan baku atau menambah kapasitas mesin dan tenaga kerja, yang pada gilirannya akan menambah volume produksi. Pertumbuhan volume produksi responden pengguna kredit lebih besar dibandingkan pertumbuhan yang serupa pada responden bukan pengguna dana kredit. Hal ini diduga karena UKM sandal dan sepatu Wedoro ini bukanlah UKM yang mampu menghasilkan super normal profit. Sehingga laba yang dihasilkan tidak mampu untuk sumber akumulasi modal. Akumulasi modal banyak diharapkan dari sumber dana eksternal.

Hasil uji chi kuadrat terhadap pertumbuhan volume produksi responden pengguna dan responden bukan pengguna dana kredit menunjukkan hasil signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa bertambahnya dana kredit yang diterima UKM mampu mempercepat pertumbuhan volume usaha.

Sementara itu hubungan antara sikap wirausaha dengan volume produksi juga menunjukkan hasil yang signifikan. Hal ini memperkuat dugaan bahwa dana kredit benar-benar telah dimanfaatkan oleh pengusaha UKM sandal dan sepatu wedoro untuk kegiatan usahanya dan bukan untuk kegiatan di luar kegiatan usaha.

Hasil perhitungan koefisien korelasi majemuk antara variabel jumlah kredit dan sikap wirausaha secara bersama-sama dengan volume produksi menunjukkan nilai yang lebih besar dibandingkan dengan koefisien parsialnya. Hal ini menunjukkan bahwa efektifitas penggunaan dana kredit pada responden yang diikuti dengan adanya sikap wirausaha tinggi akan lebih efektif dalam meningkatkan volume produksi. Bertambahnya dana yang diterima pengusaha UKM dari kredit ternyata mampu dimanfaatkan. Semakin tinggi jiwa wirausaha seseorang maka dia akan semakin mampu memanfaatkan setiap tambahan sumber dana untuk kemajuan usahanya melalui peningkatan volume produksi yang semakin besar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa chi kuadrat, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan tingkat kesalahan 5% ternyata terdapat perbedaan antara responden pengguna kredit dengan responden yang tidak menggunakan kredit dalam peningkatan usahanya baik dilihat dari indikator variabel peningkatan modal sendiri maupun dari indikator variabel peningkatan volume produksi. Dari data pengujian menunjukkan bahwa 95% responden pengguna kredit mengalami peningkatan modal sendiri dan hanya 78% responden bukan pengguna kredit yang mengalami peningkatan usaha.

Penggunaan dana kredit memberikan hasil yang lebih baik bagi peningkatan usaha. Ini terbukti dengan uji chi kuadrat memberikan hasil ada perbedaan yang signifikan antara peningkatan usaha pada responden yang menggunakan dana kredit dengan responden yang tidak menggunakan dana kredit.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dapat disarankan bahwa pengusaha UKM harus diberi kemudahan dalam mendapatkan kredit baik dilihat dari kemudahan persyaratan untuk mendapatkannya maupun keringanan bunga yang harus dibayar. Hal ini perlu dukungan dari pihak pemerintah dengan membentuk lembaga penjaminan kredit untuk pengusaha UKM dan dukungan anggaran dalam subsidi bunga.

Agar kredit yang diterima pengusaha UKM dapat efektif meningkatkan usaha maka perlu ditingkatkan sikap wirausaha para pengusaha UKM dengan secara intensif memberikan pelatihan. Hal ini menjadi tanggung jawab pemerintah bersama dengan lembaga pendidikan untuk turut serta memberikan bantuan teknis guna meningkatkan sikap wirausaha ini dengan program pelatihan dan pendidikan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri. Faisal, 2002, *Perekonomian Indonesia*, Erlangga, Jakarta
- Dayan. Anto, 1998. *Pengantar Metode Statistik II*, LP3ES, Jakarta
- Dumairy, 1996, *Perekonomian Indonesia*, Cetakan Pertama, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damodar, 1999, *Ekonometrika Terapan*, Penerbit BPFE Yogyakarta.
- Hidayat. Anas dan Triwidodo. Murdiyono, 1992. *Pemakaian Kredit Pedesaan*, UNISIA, Jogjakarta,
- Tambunan. Tulus. TH, 2001, *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris*, Salemba Empat, Jakarta